

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern, kemampuan mengelola keuangan pribadi menjadi kunci bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup, terutama bagi generasi muda yang sedang bertransisi menuju kemandirian. Mahasiswa, sebagai bagian dari kelompok ini, perlu mengelola sumber daya keuangan secara bijak baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam mempersiapkan rencana keuangan pada masa yang akan datang. “Literasi keuangan adalah faktor utama yang memengaruhi kemampuan tersebut, ia mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan individu demi tercapainya kesejahteraan (OJK, 2017:77)”.

“Selain berkaitan dengan pemahaman konsep dasar, literasi keuangan juga memengaruhi sikap individu dalam mengendalikan pengeluaran, mengelola pendapatan, serta menghadapi berbagai risiko finansial (Saputro et al, 2022:178)”. “Literasi keuangan juga dipandang sebagai proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan yang mendorong seseorang untuk bertindak lebih rasional dalam pengelolaan keuangan pribadi (Roestanto (2017;1)”. Bagi mahasiswa, literasi keuangan menjadi dasar penting untuk membangun kemandirian finansial kemampuan memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung berlebihan pada orang lain.

Untuk menggambarkan kondisi literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia, penelitian ini mengacu pada data Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional yang berasal dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025. Survei tersebut diselenggarakan melalui kerja sama antara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini menjadi landasan untuk menilai posisi mahasiswa dalam konteks literasi dan inklusi keuangan secara nasional.

Tabel 1.1
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

Indeks	Metode	Hasil Survei
Literasi	Keberlanjutan	66,46%
	Cakupan DNKI	66,64%
Inklusi	Keberlanjutan	80,51%
	Cakupan DNKI	92,74%

Sumber: <https://share.google/Tw0vUiTgZJRJLRpno>

Berdasarkan hasil Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional, tingkat inklusi keuangan mencapai 80,51%, lebih tinggi dibandingkan tingkat literasi keuangan yang berada pada angka 66,46%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah memiliki akses yang cukup luas terhadap berbagai layanan keuangan, namun tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang optimal, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku keuangan yang kurang sehat.

Selain tinjauan nasional, literasi dan inklusi keuangan juga dapat dianalisis berdasarkan aktivitas atau pekerjaan. Tabel berikut membandingkan kedua indikator tersebut, termasuk kelompok mahasiswa, sehingga menggambarkan posisi mahasiswa relatif terhadap kelompok lain dan menegaskan relevansi penelitian ini.

Tabel 1.2
Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan
Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari

Indeks	Pekerjaan/ Kegiatan Sehari- hari	Metode	Hasil Survei
Literasi	Pegawai/ Profesional	Keberlanjutan	85,80%
		Cakupan DNKI	85,80%
	Pengusaha/ Wiraswasta	Keberlanjutan	73,60%
		Cakupan DNKI	73,96%
	Pensiunan/ Purnawirawan	Keberlanjutan	74,11%
		Cakupan DNKI	74,11%
	Petani/Peternak/ Pekebun/Nelayan	Keberlanjutan	58,87%
		Cakupan DNKI	59,32%
	Pekerjaan Lainnya	Keberlanjutan	60,17%
		Cakupan DNKI	60,31%
	Pelajar/ Mahasiswa	Keberlanjutan	61,76%
		Cakupan DNKI	61,76%
	Ibu Rumah Tangga	Keberlanjutan	62,67%
		Cakupan DNKI	62,79%
Inklusi	Tidak/Belum Bekerja	Keberlanjutan	49,36%
		Cakupan DNKI	49,46%
	Pegawai/ Profesional	Keberlanjutan	95,11%
		Cakupan DNKI	98,15%
	Pengusaha/ Wiraswasta	Keberlanjutan	88,66%
		Cakupan DNKI	95,21%
	Pensiunan/ Purnawirawan	Keberlanjutan	100,00%
		Cakupan DNKI	100,00%
	Petani/Peternak/ Pekebun/Nelayan	Keberlanjutan	69,40%
		Cakupan DNKI	87,56%
	Pekerjaan Lainnya	Keberlanjutan	74,73%
		Cakupan DNKI	92,29%
	Pelajar/ Mahasiswa	Keberlanjutan	84,42%
		Cakupan DNKI	95,11%
	Ibu Rumah Tangga	Keberlanjutan	78,24%
		Cakupan DNKI	92,70%
	Tidak/Belum Bekerja	Keberlanjutan	64,82%
		Cakupan DNKI	84,04%

Sumber: <https://share.google/Tw0vUiTgZJRJLRpno>

Berdasarkan aktivitas sehari-hari, tingkat literasi keuangan mahasiswa sebesar 61,76% masih tercatat lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional dan lebih rendah dibandingkan kelompok pekerja lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip literasi keuangan dalam aktivitas sehari-hari masih belum optimal. Di sisi lain, tingkat inklusi keuangan yang cukup tinggi menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaannya. Kondisi ini berpotensi memicu perilaku

konsumtif, pengeluaran yang tidak terencana, serta rendahnya kemandirian finansial mahasiswa.

Temuan empiris ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu seperti hasil kajian “Napitupulu et al. (2023:261), Keterbatasan pemahaman mengenai literasi keuangan dapat berpengaruh pada lemahnya kemandirian dalam pengelolaan dana, khususnya pada kelompok penerima bantuan pendidikan”. “Aisyahrani (2024) mengemukakan bahwa pendidikan ekonomi yang didukung oleh pemahaman literasi keuangan berperan dalam mendorong pembentukan perilaku keuangan mahasiswa yang lebih terarah dan bertanggung jawab”. Sementara itu, “menurut Normalina dan Irawan (2025) literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan dan kemandirian finansial mahasiswa, terutama dalam mengendalikan perilaku konsumtif dan merencanakan keuangan jangka panjang”.

Permasalahan literasi dan kemandirian finansial menjadi lebih rumit ketika dialami oleh mahasiswa rantau, terutama mahasiswa yang berasal dari Papua yang melanjutkan studi di kota besar seperti Surabaya. Perbedaan kondisi geografis, sosial, dan budaya antara daerah asal dan lingkungan perantauan menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Biaya hidup yang lebih tinggi, pola konsumsi yang berbeda, serta keterbatasan dukungan keluarga secara langsung menjadikan mahasiswa rantau harus mampu mengelola sumber keuangan yang terbatas secara lebih disiplin dan terencana.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa rantau Papua yang menjadi subjek penelitian merupakan penghuni Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya, yaitu sebuah program asrama berbasis beasiswa yang diselenggarakan sebagai upaya pemerintah dalam memperluas akses pendidikan tinggi dan memperkuat integrasi kebangsaan mahasiswa yang berasal dari beragam wilayah di Indonesia. Mahasiswa yang menetap di Asrama Mahasiswa Nusantara merupakan penerima beasiswa, yang mendapatkan fasilitas hunian serta bantuan finansial untuk mendukung keberlangsungan studi mereka di perguruan tinggi mitra di Surabaya. Sebagai penerima beasiswa Asrama Mahasiswa Nusantara, sumber utama keuangan mahasiswa berasal dari dana beasiswa yang diberikan secara berkala, yang dalam praktiknya menjadi penopang utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan akademik, dan aktivitas penunjang lainnya. Berdasarkan kondisi lapangan, dana beasiswa tersebut umumnya dicairkan secara periodik setiap tiga bulan sekali, sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu mengatur alokasi keuangan dengan cermat agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi hingga periode pencairan berikutnya. Ketergantungan pada satu sumber pendapatan utama ini menjadikan kemampuan literasi keuangan sebagai faktor yang sangat krusial dalam menjaga stabilitas dan kemandirian finansial mahasiswa.

Jika mahasiswa penerima beasiswa belum memiliki literasi keuangan yang memadai, maka keterbatasan dana dan pencairan yang berkala bisa menimbulkan kesulitan finansial, stres, serta keputusan keuangan yang kurang

rasional. Di sisi lain, tingkat literasi keuangan yang memadai berperan penting dalam membantu mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan yang harus diprioritaskan sesuai dengan kondisi keuangannya, mengendalikan pengeluaran, dan membentuk sikap mandiri serta bertanggung jawab dalam mengelola keuangan.

Meski banyak penelitian telah membahas literasi keuangan dan kemandirian finansial mahasiswa, kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada topik tersebut masih relatif sedikit dilakukan. Karena itu, penelitian ini penting untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa rantau Papua di Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya memaknai dan menerapkan literasi keuangan dalam membangun kemandirian finansial mereka.

Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh pengalaman empiris peneliti mahasiswa rantau asal Papua yang mendapatkan beasiswa AMN (asrama mahasiswa nusantara). Pada awal perantauan, peneliti mengalami culture shock karena perbedaan kondisi sosial dan ekonomi, di Surabaya akses terhadap kebutuhan sehari-hari lebih mudah dan harga relatif lebih terjangkau dibandingkan daerah asal di Sorong, Papua Barat Daya. Berdasarkan pengalaman ini, penelitian bertujuan mengkaji apakah mahasiswa perantau Papua lainnya mengalami kondisi serupa, khususnya terkait literasi keuangan dan kemandirian finansial. Hasil penelitian diharapkan memberi pemahaman dan menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa agar mampu mengelola keuangan dengan lebih bijak selama masa perantauan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana literasi keuangan dari mahasiswa rantau Papua di Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya ?
2. Bagaimana kemandirian finansial dari mahasiswa rantau Papua di Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya ?
3. Bagaimana literasi keuangan mempengaruhi kemandirian finansial Mahasiswa rantau Papua di Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Literasi Keuangan Mahasiswa rantau Papua di Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya.
2. Mendeskripsikan Kemandirian Finansial Mahasiswa rantau Papua di Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya.
3. Menganalisis peran Literasi Keuangan terhadap kemandirian finansial Mahasiswa rantau Papua di Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian tentang kewirausahaan dan ekonomi, khususnya terkait literasi keuangan dan kemandirian finansial mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai cara mahasiswa rantau memahami, memaknai, dan menerapkan literasi keuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini juga bertujuan melengkapi studi-studi sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menghadirkan perspektif kontekstual berdasarkan pengalaman subjektif mahasiswa rantau Papua. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memperkaya kerangka konseptual literasi keuangan dan kemandirian finansial, terutama bagi mahasiswa rantau yang tinggal di asrama dan menghadapi keterbatasan finansial serta tantangan sosial-budaya tertentu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan akademik guna mendukung pengembangan teori maupun studi lanjutan yang mengkaji keterkaitan antara literasi keuangan dan kemandirian finansial melalui pendekatan kualitatif, serta menjadi dasar bagi studi lanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam kajian literasi keuangan mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa Rantau Papua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran literasi keuangan dalam mendukung terbentuknya kemandirian finansial. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi agar mahasiswa mengevaluasi cara mengelola keuangan, menata prioritas kebutuhan, dan membentuk kebiasaan finansial yang lebih terencana serta bertanggung jawab selama hidup di perantauan. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan mampu membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi serta keterbatasan yang mereka alami.

2. Bagi Pengelola Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran empiris tentang tingkat literasi keuangan dan kemandirian finansial mahasiswa rantau Papua yang tinggal di asrama. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan pengelola asrama sebagai dasar merancang program pembinaan, pendampingan, atau kegiatan edukatif yang fokus pada penguatan literasi keuangan. Program tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa rantau sehingga mendukung terciptanya lingkungan asrama yang mendorong sikap mandiri dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung mahasiswa, terutama mahasiswa rantau. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang program pendampingan yang tidak semata-mata difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung penguatan keterampilan hidup (*life skills*), termasuk kemampuan mengelola keuangan pribadi. Dengan pendekatan tersebut, perguruan tinggi dapat berkontribusi meningkatkan kesejahteraan mahasiswa dan mendukung keberhasilan studi mereka secara berkelanjutan.

4. Bagi Pihak Terkait dan Pemangku Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap kajian ini, seperti pengelola asrama, institusi pendidikan, dan instansi yang bergerak dalam pengembangan sumber daya manusia. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan, baik dalam merumuskan kebijakan maupun dalam merancang program edukasi literasi keuangan yang lebih selaras dengan kebutuhan mahasiswa perantau., khususnya mereka yang berasal dari wilayah Papua.